

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu tempat yang bukan tempat tinggalnya, dengan tujuan utama untuk rekreasi dan menikmati berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Saat ini, pariwisata tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan sekunder semata, melainkan telah menjadi kebutuhan penting yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat modern (Tangian & Kumaat, 2020). Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Potensi yang dimilikinya menyebabkan bangsa Indonesia dikenal dalam sektor pariwisata di dunia internasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Sektor pariwisata memiliki peran penting tidak hanya dalam meningkatkan devisa negara, tetapi juga dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat di daerah tujuan wisata (Gunawan, 2016). Di Indonesia, pariwisata telah menjadi sektor unggulan yang mendapat perhatian khusus dalam kebijakan pembangunan nasional. Pemerintah melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2020-2025 menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam pembangunan berkelanjutan. Pengembangan sektor ini difokuskan pada pengelolaan wisata alam dan budaya lokal dengan mendorong pemanfaatan potensi lokal dalam pengelolaan destinasi wisata yang memperhatikan keseimbangan lingkungan,

ekonomi, dan sosial, guna mendukung keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pembangunan pariwisata berkelanjutan mengacu pada prinsip pengembangan yang perhatikan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta kepuasan wisatawan dalam jangka panjang.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi fokus kajian terkait daya tarik wisata dan persepsi pengunjung. Pradipta (2023) meneliti daya tarik wisata Embung Manajar berdasarkan pendekatan 4A, namun belum mengkaji persepsi masyarakat lokal. Hakim (2022) menyoroti strategi pengembangan Waduk Riam Kanan oleh dinas pariwisata, dengan menekankan aspek kelembagaan, fasilitas, dan promosi, tanpa menguraikan pandangan wisatawan secara langsung. Sementara itu, Fratiwi (2021) menganalisis potensi daya tarik dan pengembangan kawasan wisata puncak melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya panorama alam, aktivitas wisata, dan sarana pendukung. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji secara komprehensif persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap daya tarik dan potensi pengembangan destinasi wisata berbasis alam, khususnya di Puncak Tanadoang. Kajian ini menjadi penting karena kawasan tersebut mengalami perkembangan sebagai destinasi wisata dan menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan dan aktivitas ekonomi yang menuntut strategi pengembangan destinasi wisata yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan

pemahaman mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, serta hasil karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Kabupaten Kepulauan Selayar di Sulawesi Selatan memiliki sejumlah destinasi wisata yang menarik dan potensial. Salah satu lokasi wisata unggulan di daerah ini adalah Puncak Tanadoang, yang terletak di Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai. Sebagai titik tertinggi di Pulau Selayar, Puncak Tanadoang menyuguhkan panorama alam yang memukau, termasuk perbukitan hijau, laut lepas, dan gugusan pulau di sekitarnya. Dari puncak ini, pengunjung dapat menyaksikan matahari terbit dan terbenam dengan latar belakang lingkungan yang masih alami, sehingga menjadi magnet bagi wisatawan dan penggemar fotografi (Gunawan, 2016). Puncak Tanadoang juga menyimpan nilai budaya dan sejarah yang signifikan bagi masyarakat setempat. Nama “Tanadoang” berasal dari bahasa lokal yang berarti “tanah tinggi” atau “tanah yang dihormati,” mencerminkan makna tempat ini dalam tradisi Selayar, serta terkait dengan legenda dan cerita rakyat (Sari, 2020). Keberadaan jaringan telekomunikasi 4G di area ini memungkinkan pengunjung berbagi pengalaman secara langsung melalui media sosial, menambah daya tarik bagi wisatawan yang mengutamakan konektivitas digital.

Meskipun memiliki keunggulan alam dan daya tarik yang khas, potensi wisata Puncak Tanadoang belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Beberapa fasilitas dasar memang telah tersedia, seperti toilet umum, pos masuk, pusat informasi, akses jaringan internet, area parkir, dan lampu penerangan. Selain itu, kawasan ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kafe, homestay, gazebo, kios cenderamata, tempat sampah, kursi dan meja santai, peta informasi wisata, serta menara pandang. Namun demikian, pengelolaan kawasan ini masih dilakukan secara sederhana dan belum dirancang secara terpadu dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, promosi wisata yang dilakukan masih terbatas sehingga kunjungan wisatawan belum konsisten. Selain kondisi fisik destinasi, penting juga untuk memahami persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap daya tarik dan potensi pengembangannya. Wisatawan terdorong untuk mengunjungi suatu tempat karena adanya faktor penarik (*pull factors*) seperti keindahan alam, budaya, atau fasilitas wisata yang tersedia. *Pull factors* adalah segala sesuatu yang ada di destinasi dan dianggap menarik oleh wisatawan sehingga mendorong mereka untuk datang berkunjung (López-Sanz et al., 2021). Faktor-faktor ini mencakup elemen seperti keunikan lanskap alam, kemudahan akses, keamanan, promosi, hingga fasilitas pendukung wisata. Sementara itu, masyarakat lokal memiliki persepsi tersendiri terhadap perkembangan kawasan wisata yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Perbedaan Persepsi antara wisatawan dan masyarakat lokal terhadap terhadap daya tarik serta arah pengembangan kawasan menjadi aspek penting yang perlu dianalisis secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik dan potensi pengembangan objek wisata Puncak Tanadoang berdasarkan perspektif wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata yang relevan dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja daya tarik wisata yang dimiliki Puncak Tanadoang menurut pandangan wisatawan dan masyarakat lokal?
2. Bagaimana perspektif wisatawan dan masyarakat lokal terhadap potensi pengembangan wisata di Puncak Tanadoang?
3. Apa saja hambatan dan peluang dalam pengembangan wisata Puncak Tanadoang berdasarkan perspektif wisatawan dan masyarakat lokal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya tarik wisata Puncak Tanadoang menurut perspektif wisatawan dan masyarakat lokal.
2. Untuk memahami perspektif wisatawan dan masyarakat lokal terhadap potensi pengembangan wisata di Puncak Tanadoang.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam pengembangan wisata Puncak Tanadoang berdasarkan perspektif wisatawan dan masyarakat lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya terkait analisis daya tarik dan potensi pengembangan destinasi wisata alam berbasis komunitas.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama dalam konteks pengembangan wisata berbasis lokal dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, sekaligus menambah pemahaman tentang dinamika daya tarik dan potensi pengembangan wisata dari perspektif dua kelompok utama: wisatawan dan masyarakat lokal.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian tambahan dalam pengembangan mata kuliah yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata berbasis alam dan komunitas.

c. Bagi Pengelola Puncak Tanadoang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam merancang strategi pengelolaan dan pengembangan wisata yang lebih terarah, melalui peningkatan kualitas fasilitas, promosi, dan keterlibatan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Analisis

Menurut Sugiyono (2019), analisis merupakan suatu proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya. Proses ini meliputi pengorganisasian data, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis, pengaturan data ke dalam pola tertentu, serta pemilihan informasi yang dianggap penting dan relevan untuk dikaji. Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan yang disusun secara jelas sehingga mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada pihak lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup proses memilah, menguraikan, dan membedakan data agar dapat diklasifikasikan menurut kriteria tertentu, sehingga bagian-bagian data tersebut dapat dihubungkan menjadi kesatuan yang terpadu. Oleh karena itu, tujuan analisis tidak hanya untuk memperoleh data, tetapi juga untuk memahami serta menyajikan data secara terstruktur, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk disampaikan kepada orang lain.

Sementara itu, Suryana (2015) analisis merupakan suatu aktivitas yang menitikberatkan pada pemfokusan, pengabstraksian, serta pengorganisasian data secara sistematis dan rasional guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, analisis mencakup proses merinci, menguraikan, membedakan, mengaitkan, serta mengatur bahan dan konsep

menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mudah dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, analisis bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu atau masalah yang sedang diteliti.

Dengan mengacu pada kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses sistematis dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang bertujuan untuk menemukan makna serta jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan daya tarik dan potensi pengembangan wisata puncak tanadoang. Proses analisis ini penting dilakukan agar data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Konsep Daya Tarik Wisata

1. Pengertian Daya Tarik Wisata

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik adalah segala sesuatu yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan yang memiliki kekhasan, keindahan, dan nilai yang dihasilkan dari kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia disebut sebagai tujuan wisata.

2. Komponen Daya Tarik Wisata

Destinasi wisata yang ideal harus terdiri dari empat komponen utama yang saling melengkapi, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan tambahan. Keempat elemen tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan serta pengelolaan destinasi wisata, sehingga dapat menarik minat pengunjung dan memberikan pengalaman wisata yang maksimal.

a. Atraksi

Atraksi merupakan elemen utama yang berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan. Sebuah daerah dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata apabila memiliki potensi dan kondisi yang mendukung terciptanya atraksi wisata yang menarik, baik berupa keindahan alam, budaya, maupun hasil karya manusia yang unik dan khas.

b. Amenitas

Amenitas mencakup berbagai fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan oleh wisatawan selama berkunjung, seperti akomodasi, tempat makan, transportasi, dan layanan lain yang menunjang kenyamanan serta kebutuhan pengunjung di destinasi wisata.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah faktor penting dalam pariwisata yang berkaitan dengan kemudahan akses dan mobilitas wisatawan menuju destinasi. Hal ini meliputi berbagai moda transportasi dan

infrastruktur yang memungkinkan perpindahan yang lancar dari satu tempat ke tempat lain yang sering juga disebut sebagai transferabilitas.

d. Pelayanan Tambahan

Pelayanan tambahan adalah layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah atau pihak terkait untuk mendukung kebutuhan wisatawan dan pengelola pariwisata. Layanan ini meliputi pemasaran, pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi, serta pengaturan regulasi dan koordinasi aktivitas pariwisata. Selain itu, pelayanan tambahan juga mencakup keberadaan lembaga pengelola pariwisata, pusat informasi wisata, agen perjalanan, dan pemangku kepentingan lain yang berperan dalam pengembangan sektor pariwisata secara menyeluruh.

3. Jenis Daya Tarik Wisata

Jenis-jenis daya tarik wisata merupakan faktor pendorong utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi.

Daya tarik tempat tujuan wisata ini terdiri dari:

- a. Daya tarik wisata alam, Daya tarik ini mencakup keindahan pemandangan daratan, lautan, pantai, iklim yang khas, serta fitur geografis unik yang menjadi ciri khas suatu lokasi. Keberadaan unsur alam yang menarik dan masih terjaga keasriannya sering menjadi magnet utama bagi wisatawan yang mencari

pengalaman alami dan ketenangan. Contohnya, panorama pegunungan atau pantai yang indah dapat meningkatkan minat kunjungan.

- b. Daya tarik wisata berupa bangunan elemen ini meliputi bangunan dengan desain arsitektur modern maupun bersejarah, monumen penting, jalur pejalan kaki di taman dan kebun, situs arkeologi, serta fasilitas rekreasi seperti lapangan golf dan area ritel bertema. Bangunan dan struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian sejarah serta budaya (Sumarni, 2022).
- c. Daya tarik wisata budaya meliputi berbagai aspek seperti sejarah dan cerita rakyat, seni pertunjukan seperti teater, musik, tari, serta museum yang menampilkan peristiwa khusus seperti festival dan drama sejarah. Unsur budaya ini memberikan pengalaman yang kaya dan mendalam bagi wisatawan yang ingin mengenal warisan dan tradisi lokal (Sari, 2020).
- d. Daya tarik wisata sosial berkaitan dengan gaya hidup, bahasa, dan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat. Interaksi dengan penduduk lokal dan pengamatan langsung terhadap kebiasaan mereka dapat memberikan pengalaman autentik yang menarik bagi wisatawan yang ingin memahami kehidupan sosial dan budaya di daerah tujuan wisata.

Dengan memahami komponen dan jenis daya tarik wisata, dapat dianalisis bagaimana elemen-elemen tersebut muncul dan berperan dalam pengembangan wisata Puncak Tanadoang.

4. Model 4A + 1S (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Pelayanan Tambahan + keberlanjutan)

Model 4A yang terdiri dari Atraksi (*Attraction*), Amenitas (*Amenities*), Pelayanan Tambahan (*Ancillary*), dan Aksesibilitas (*Accessibility*) merupakan kerangka dasar dalam menganalisis dan mengembangkan potensi destinasi wisata (Nugroho, Negara, & Purnomowati, 2016). Seiring perkembangan pariwisata yang semakin menekankan keberlanjutan, model ini diperluas menjadi 4A+1S dengan penambahan unsur keberlanjutan sebagai elemen kunci pengelolaan destinasi masa kini (Kemenparekraf, 2020). Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan daya tarik yang optimal bagi wisatawan, di mana atraksi berfungsi sebagai daya tarik utama, amenitas menyediakan fasilitas pendukung, pelayanan tambahan melengkapi kebutuhan wisatawan, dan aksesibilitas memastikan kemudahan akses menuju destinasi. Meskipun model 4A ini telah menjadi fondasi penting dalam pengembangan pariwisata, perkembangan pariwisata masa kini menuntut penambahan aspek keberlanjutan (*sustainability*) sebagai elemen kunci dalam pengelolaan destinasi wisata. Penambahan unsur keberlanjutan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, memberdayakan masyarakat lokal, serta melindungi nilai sosial dan budaya, sehingga pengembangan destinasi

tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan kenyamanan wisatawan, tetapi juga berwawasan jangka panjang (Nugroho, Negara, & Purnomowati, 2016; Kemenparekraf). Oleh karena itu, pengembangan model 4A menjadi 4A+1S menjadi relevan dalam konteks pariwisata berkelanjutan saat ini.

Model 4A + 1S tidak hanya menilai daya tarik dari aspek fisik dan layanan, tetapi juga mempertimbangkan kelangsungan jangka panjang dari destinasi wisata, baik secara lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Pendekatan ini menjadi penting dalam upaya menjaga keberlanjutan destinasi seperti Puncak Tanadoang yang memiliki kekayaan alam dan budaya lokal.

Penerapan model 4A + 1S dalam konteks Puncak Tanadoang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Atraksi: Puncak Tanadoang menyajikan pemandangan alam terbuka dengan panorama laut dan lanskap pegunungan yang memukau, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan.
- b. Aksesibilitas: lokasi dapat diakses dengan kendaraan bermotor dan terus dilakukan pembenahan jalan oleh pemerintah untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
- c. Amenitas: Telah tersedia fasilitas penunjang seperti toilet, homestay, villa, kafe, gazebo, area parkir, dan jaringan telekomunikasi 4G, yang meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

- d. Pelayanan Tambahan: pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti jasa parkir dan kebersihan, menjadi bagian penting dari layanan penunjang dari destinasi ini.
- e. Keberlanjutan: keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan pelestarian budaya lokal menjadi langkah nyata dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

Dengan menerapkan pendekatan 4A+1S, pengembangan Puncak Tanadoang dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian daya tarik jangka panjang serta pemberdayaan masyarakat lokal.

C. Analisis SWOT dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Analisis SWOT merupakan salah satu metode strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu destinasi wisata berdasarkan empat elemen utama, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Metode ini banyak digunakan dalam perencanaan pengembangan pariwisata karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap situasi internal dan eksternal suatu kawasan wisata. Menurut Nugroho, Negara, dan Purnomowati (2016), analisis SWOT membantu merumuskan strategi pengembangan dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki (kekuatan dan peluang) serta tantangan yang perlu diatasi (kelemahan dan ancaman). Dalam konteks destinasi wisata, pendekatan ini memungkinkan penyusunan kebijakan atau program pengembangan yang berbasis pada kondisi nyata di lapangan, termasuk persepsi wisatawan dan masyarakat lokal sebagai

bagian dari stakeholder utama. Berikut ini adalah rincian masing-masing aspek dalam analisis SWOT:

1. Kekuatan (*Strengths*): Merupakan faktor internal positif yang mendukung keberhasilan pengembangan destinasi, seperti keindahan alam, udara sejuk, lokasi strategis, dan ketersediaan fasilitas dasar.
2. Kelemahan (*Weaknesses*): Faktor internal yang dapat menghambat kemajuan destinasi, seperti keterbatasan fasilitas umum, promosi yang minim, dan keterlibatan masyarakat yang belum merata.
3. Peluang (*Opportunities*): Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan, seperti tren wisata alam, kemajuan teknologi informasi, dan dukungan pemerintah terhadap sektor pariwisata.
4. Ancaman (*Threats*): Faktor eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan, seperti persaingan antar destinasi, kerusakan lingkungan, serta fluktuasi jumlah wisatawan.

Dengan menggunakan analisis SWOT, pengelola dan pemangku kepentingan dapat mengarahkan pengembangan destinasi ke arah yang lebih terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Model ini relevan diterapkan di destinasi seperti Puncak Tanadoang yang sedang berkembang dan memiliki hambatan serta peluang yang nyata dari sisi alam, sosial, maupun ekonomi.

D. Konsep Keberlanjutan dan Potensi Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah suatu pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kelestarian sosial budaya masyarakat setempat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2020). Pendekatan ini menekankan pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara bijaksana agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh semua pihak yang terlibat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2021), pariwisata berkelanjutan juga menuntut penerapan regulasi dan pedoman yang mendukung pengelolaan destinasi secara berkelanjutan, termasuk perlindungan lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat lokal.

2. Pilar Keberlanjutan Pariwisata

Keberlanjutan pariwisata memiliki tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu:

a. Keberlanjutan Lingkungan

Pilar ini menitikberatkan pada pelestarian alam dengan cara meminimalkan dampak negatif dari aktivitas pariwisata. Pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan menjadi prioritas utama dalam setiap upaya pengembangan destinasi wisata.

b. Keberlanjutan Sosial Budaya

Aspek ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya masyarakat lokal. Selain itu, pilar ini memastikan bahwa masyarakat setempat memperoleh manfaat positif dari interaksi dengan wisatawan, sehingga hubungan sosial yang harmonis dapat terjalin.

c. Keberlanjutan Ekonomi

Fokus pada pilar ini adalah memberikan keuntungan ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha lokal, dan peningkatan daya saing destinasi wisata. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas lokal (Sari & Nugroho, 2021).

3. Potensi Pengembangan Pariwisata

Nugroho, Negara, dan Purnomowati (2016), pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu, jumlah kunjungan, dan daya saing sebuah destinasi wisata dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, seperti keindahan alam, kebudayaan, fasilitas pendukung, serta kemudahan aksesibilitas. Agar pengembangan tersebut berhasil dan berkelanjutan, perlu dipahami berbagai faktor yang menentukan keberhasilan sebuah destinasi.

a. Faktor –Faktor penentu keberhasilan destinasi wisata adalah:

1) Keindahan Alam dan Lingkungan

Keindahan alam menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan. Lokasi dengan pemandangan alam yang menawan seperti pantai, gunung, hutan, dan taman nasional sering menjadi tujuan favorit. Keberadaan flora dan fauna yang khas juga dapat meningkatkan daya tarik destinasi (Nugroho, Negara, & Purnomowati, 2016).

2) Budaya dan Warisan Sejarah

Kekayaan budaya dan warisan sejarah suatu daerah menjadi magnet bagi wisatawan. Tradisi, adat istiadat, tarian, musik, serta situs bersejarah seperti candi, kastil, dan museum merupakan faktor penting yang menarik pengunjung (Sari & Nugroho, 2021; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2020).

3) Infrastruktur dan Aksesibilitas

Akses yang mudah dan infrastruktur yang memadai sangat menentukan keberhasilan destinasi wisata. Fasilitas seperti bandara, jalan raya, transportasi umum, serta akomodasi yang baik memudahkan wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati destinasi tersebut. Selain itu, fasilitas kesehatan, keamanan, dan komunikasi juga sangat penting (Putra & Puspita, 2020)

4) Atraksi dan Aktivitas Wisata

Beragam atraksi dan aktivitas yang ditawarkan dapat meningkatkan daya tarik destinasi. Contohnya adalah taman hiburan, olahraga air, hiking, festival budaya, dan kegiatan lain yang memberikan pengalaman unik bagi wisatawan (Haki et al., 2023; Sulistyawati, 2022).

5) Promosi dan Pemasaran

Promosi yang efektif dan strategi pemasaran yang tepat sangat penting untuk memperkenalkan destinasi kepada calon pengunjung. Penggunaan media sosial, kampanye kreatif, dan kerja sama dengan agen perjalanan dapat meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak wisatawan (Agsaeni, 2024; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021).

Dalam konteks Puncak Tanadoang, kelima faktor tersebut memiliki relevansi yang kuat. Keindahan alam Puncak Tanadoang yang didominasi oleh lanskap pegunungan dan laut menjadi kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan dalam strategi promosi destinasi. Panorama alam yang memikat, udara sejuk, serta keberadaan spot foto yang menarik merupakan daya tarik visual yang potensial untuk dipasarkan melalui berbagai media, terutama media sosial. Potensi ini perlu dikelola secara strategis dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

4. Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata

Dalam pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) merupakan faktor kunci keberhasilan. Stakeholder pariwisata terdiri dari pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Pemerintah berperan dalam regulasi, pembangunan infrastruktur, serta pengawasan destinasi wisata. Masyarakat lokal, sebagai pemilik budaya dan sumber daya alam, berkontribusi dalam pelestarian serta penyediaan jasa wisata yang autentik. Pelaku usaha seperti pengelola penginapan dan penyedia layanan lainnya mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Sementara itu, wisatawan diharapkan turut menjaga kelestarian lingkungan dan budaya melalui perilaku yang bertanggung jawab. Kolaborasi yang sinergis antar stakeholder sangat penting, terutama dalam pengelolaan destinasi wisata berkembang seperti Puncak Tanadoang, agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi semua pihak terkait (Sari & Nugroho, 2021; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2020).

E. Perspektif Wisatawan dan Masyarakat lokal terhadap Daya Tarik dan Pengembangan Destinasi

Dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata, penting untuk memahami perspektif dari dua kelompok utama, yaitu wisatawan dan masyarakat lokal. Persepsi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan destinasi dalam jangka panjang, terutama terkait daya tarik dan potensi pengembangannya (Pradipta, 2023; Hakim, 2022). Wisatawan cenderung menilai destinasi berdasarkan pengalaman

pribadi mereka, yang dipengaruhi oleh kualitas atraksi wisata, fasilitas penunjang, dan aksesibilitas (Fratiwi, 2021). Kepuasan wisatawan terhadap hal-hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik dan memperkuat potensi pengembangan destinasi (Fratiwi, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan destinasi perlu memperhatikan kebutuhan dan ekspektasi wisatawan terhadap aspek fisik dan non-fisik yang tersedia di lokasi wisata (Pradipta, 2023).

Di sisi lain, masyarakat lokal juga memiliki persepsi terhadap keberadaan destinasi wisata di lingkungannya. Pandangan masyarakat lokal sering kali dipengaruhi oleh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mereka rasakan. Ketika masyarakat merasakan manfaat positif seperti meningkatnya pendapatan, peluang usaha, dan peningkatan infrastruktur, mereka cenderung memiliki pandangan yang mendukung terhadap pengembangan wisata (Hakim, 2022). Sebaliknya, jika dampak tersebut dianggap negatif atau tidak merata, masyarakat mungkin menunjukkan sikap yang kurang mendukung.

Dengan demikian, memahami persepsi wisatawan dan masyarakat lokal sangat penting dalam menyusun strategi pengembangan wisata yang tepat, berorientasi pada kenyamanan pengunjung, dan tetap memperhatikan konteks lokal yang ada (Hakim, 2022).

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi daya tarik wisata Puncak Tanadoang dari sudut pandang wisatawan dan masyarakat lokal, serta mengidentifikasi potensi pengembangannya termasuk hambatan dan peluang yang ada. Daya tarik tersebut dianalisis dengan menggunakan model 4A+1S, yaitu

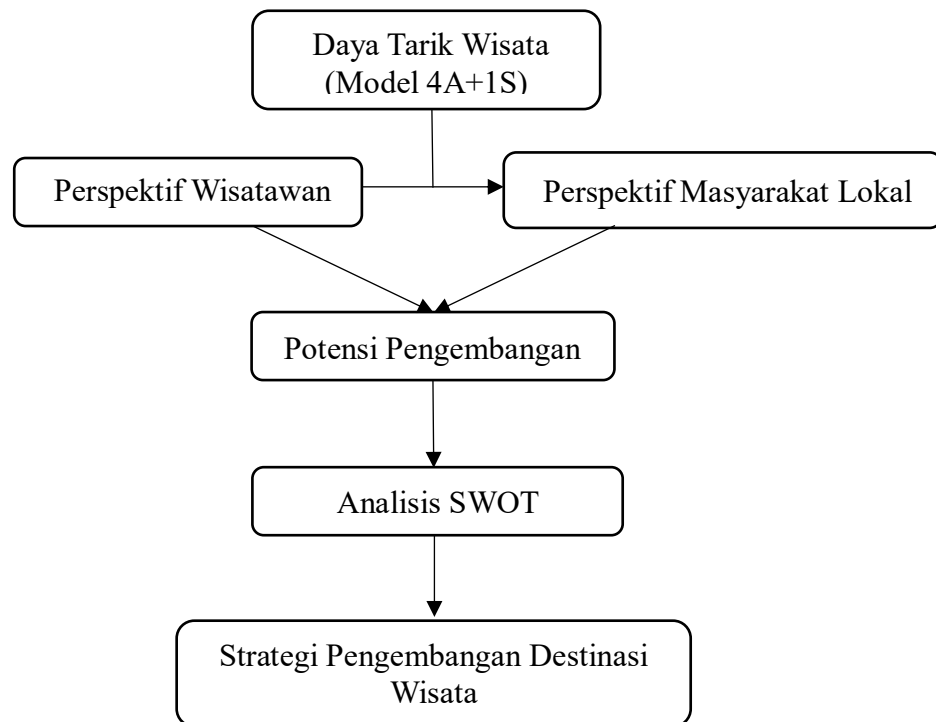
atraksi, amenitas, aksesibilitas, pelayanan tambahan, dan keberlanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho, Negara, dan Purnomowati (2016). Model ini tidak hanya menilai kualitas fisik destinasi, tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan sebagai elemen penting dalam pengelolaan jangka panjang destinasi wisata. Dalam konteks Puncak Tanadoang, atraksi utama yang menjadi daya tarik wisatawan antara lain panorama alam yang indah, udara sejuk, serta spot foto yang menarik. Aksesibilitas menuju kawasan ini cukup memadai dan terus ditingkatkan, sementara amenitas seperti toilet umum, penginapan, dan kafe turut mendukung kenyamanan pengunjung.

Untuk menganalisis potensi pengembangan secara lebih mendalam, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis SWOT dari Nugroho, Negara, dan Purnomowati (2016), yang mencakup kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Kekuatan mencakup aspek-aspek internal positif yang mendukung pengembangan, sementara kelemahan merujuk pada hambatan internal yang perlu diperbaiki. Peluang menggambarkan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan, dan ancaman adalah risiko dari luar yang berpotensi menghambat pengembangan wisata. Melalui kombinasi antara model 4A+1S dan analisis SWOT, serta pemahaman dari perspektif wisatawan dan masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan strategi pengembangan wisata Puncak Tanadoang yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas alur berpikir dalam penelitian ini, penulis menyusun kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep dan

variabel yang dikaji. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



G. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat landasan teoritis dan menunjukkan relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bagian ini menyajikan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan studi sejenis, serta membantu dalam mengidentifikasi penelitian (*research gap*) yang akan diisi melalui penelitian ini.

Penelitian Made Prasta Yostitia Pradipta (2023 berjudul “Analisis Daya Tarik Wisata Embung Manajar di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah” menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi elemen daya tarik wisata berdasarkan

konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Service*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Embung Manajar memiliki panorama alam yang cukup kuat untuk menarik kunjungan wisatawan. Namun, keterbatasan fasilitas pendukung (amenitas) dan aksesibilitas masih menjadi hambatan, serta belum adanya pengelolaan yang terstruktur dari masyarakat lokal. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti pentingnya pengembangan aspek pendukung dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata berbasis alam.

Penelitian lain oleh Lukman Hakim (2022) berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Waduk Riam Kanan (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan sarana prasarana, promosi, serta pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kendala regulasi, seperti Keppres No. 52 Tahun 1989, yang menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan. Relevansi penelitian ini terletak pada strategi perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata berbasis kolaborasi, yang juga dibutuhkan dalam pengembangan wisata di Puncak Tanadoang.

Penelitian selanjutnya oleh Ardila Fratiwi (2021) berjudul “Analisis Potensi Destinasi Wisata Puncak Koto Panjang Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) daya tarik visual yang paling menonjol di destinasi wisata Puncak Koto Panjang adalah panorama alam yang indah dan alami

dengan latar belakang hutan pinus, serta pemandangan matahari terbit dan terbenam yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung; (2) aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan mencakup flying fox, bermain ayunan, berenang, dan berfoto di berbagai spot menarik; (3) produk yang tersedia masih terbatas pada makanan ringan dan minuman dalam kemasan, sementara souvenir atau cenderamata belum tersedia di kawasan wisata tersebut; (4) aksesibilitas menuju lokasi masih menjadi kendala karena kondisi jalan yang curam dan belum memadai, meskipun tetap bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan empat; dan (5) akomodasi di sekitar kawasan wisata belum tersedia, namun rumah penduduk sekitar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi homestay sebagai sarana penunjang kegiatan wisata. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas objek wisata alam berbasis puncak, menggunakan pendekatan kualitatif, serta menyoroti potensi daya tarik dan keterbatasan fasilitas sebagai bagian penting dalam pengembangan destinasi.

Berdasarkan telaah terhadap ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai daya tarik wisata dan strategi pengembangan destinasi berbasis alam telah banyak dilakukan, khususnya melalui pendekatan kualitatif. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggabungkan dua perspektif utama, yaitu wisatawan dan masyarakat lokal, dalam satu analisis menyeluruh terhadap daya tarik dan potensi pengembangan destinasi wisata. Selain itu, belum terdapat kajian yang secara spesifik memfokuskan perhatian pada kawasan Puncak Tanadoang, yang

memiliki keunikan lanskap alam dan sosial namun belum tergarap secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengangkat kedua perspektif secara bersamaan dalam konteks destinasi wisata berbasis alam yang sedang berkembang. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengintegrasikan pandangan wisatawan dan masyarakat lokal dalam satu kerangka kajian untuk memahami daya tarik dan potensi pengembangan wisata alam di kawasan Puncak Tanadoang, Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Selain mengisi kekosongan literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan kontekstual.